

**EKSPRESI PRIBADI
DALAM BERBAGAI ALTERNATIF
BENTUK KURSI TERAS
SEBAGAI KARYA KRIYA KAYU FUNGSIONAL**



KARYA SENI

Oleh :

Rona Narendra

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2001**

**EKSPRESI PRIBADI
DALAM BERBAGAI ALTERNATIF
BENTUK KURSI TERAS
SEBAGAI KARYA KRIYA KAYU FUNGSIONAL**



KT002005

KARYA SENI

Oleh :

Rona Narendra

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2001**

**EKSPRESI PRIBADI
DALAM BERBAGAI ALTERNATIF
BENTUK KURSI TERAS
SEBAGAI KARYA KRIYA KAYU FUNGSIONAL**



KARYA SENI

Oleh :

**Rona Narendra
9510625022**

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana dalam bidang
Kriya Seni
2001**

Tugas Akhir ini telah diterima oleh
Tim Penguji Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 30 Juni 2001



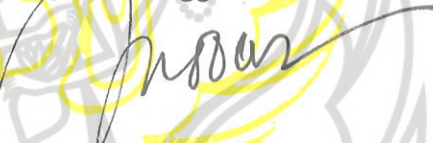
Drs. Ir. YULRIAWAN DAFRIE, M.Hum.
Pembimbing I / Anggota



Drs. A. ZAENURI
Pembimbing II / Anggota



Drs. ANDONO
Cognete / Anggota

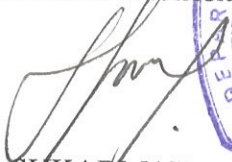


Drs. TIMBUL RAHARJO, M.Hum.
Ketua Program Studi Kriya Seni / Anggota



Drs. PURWITO
Ketua Jurusan Kriya / Ketua / Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. SUKARMAN
NIP. 130521245



KATA PENGANTAR

Ucapan alhamdulillah senantiasa kepada Sang Pencipta sekalian alam Allah SWT, atas segala cinta kasih, rahmat karunia dan ridloNya, sehingga penulisan laporan tugas akhir sebagai salah satu syarat ujian dalam meraih gelar Sarjana Seni di Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dapat diselesaikan dengan cukup lancar.

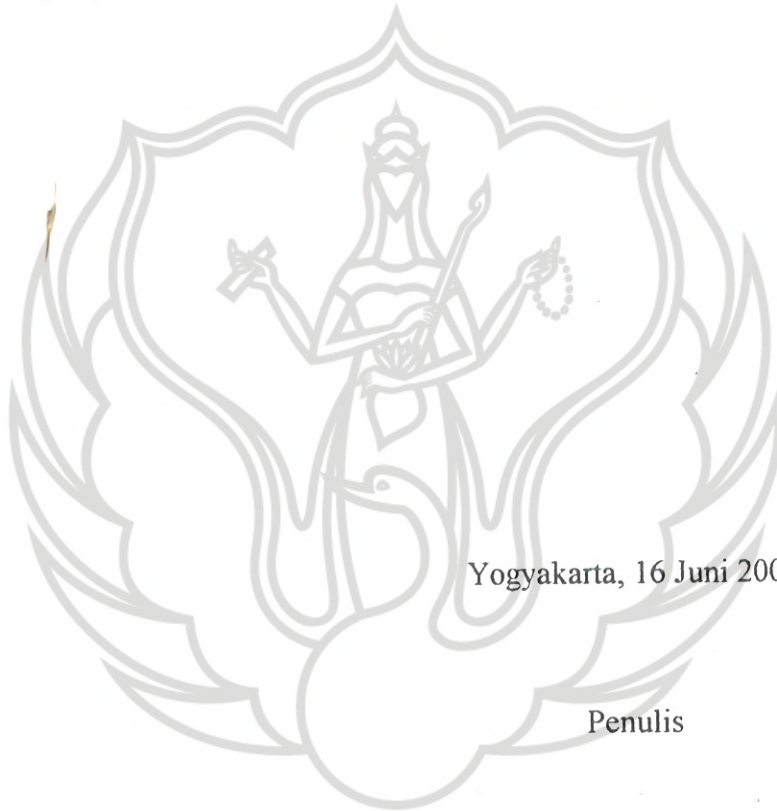
Dalam menyelesaikan laporan ini, telah dilakukan upaya-upaya yang maksimal sesuai dengan keterbatasan kemampuan yang ada. Meskipun demikian diyakini bahwa apa yang disajikan masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, senantiasa diusahakan membuka kesempatan selebar-lebarnya terhadap kritik dan saran demi perkembangan pemikiran di masa yang akan datang.

Dalam kesempatan ini pula disampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. I Made Bandem, Rektor ISI Yogyakarta
2. Bapak Drs. Sukarman, Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Poerwito, Ketua Jurusan Kriya FSR ISI Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Timbul Raharjo, M.Hum., sebagai Ketua Program Studi Kriya Seni FSR ISI Yogyakarta.
5. Bapak. Drs. Ir. Yulriawan Dafrie, M.Hum., sebagai Pembimbing I dalam Tugas Akhir ini.
6. Bapak Drs. A. Zaenuri, sebagai Pembimbing II dalam Tugas Akhir.

7. Seluruh Staf Pengajar dan Karyawan di FSR ISI Yogyakarta.
8. Yang tercinta Abah, Ibu, Keluarga Novie Herdian Pratikto, Sigit dan Kiki untuk dukungan sepenuhnya.
9. Keluarga, sahabat, kekasih dan teman-teman tercinta yang telah dengan senang hati membantu penyelesaian tugas akhir ini.

Semoga amal perbuatan dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat dari Tuhan Maha Pengasih Allah SWT. Amien.



Yogyakarta, 16 Juni 2001

Penulis

ABSTRAK **(Intisari)**

Eksplorasi terhadap bentuk dasar benda digunakan sebagai gagasan dalam penciptaan kursi teras. Segala benda yang memungkinkan dalam bentuknya diolah untuk dituangkan dalam kursi teras. Bentuk benda ini mempengaruhi bentuk kursi teras dari segi estetis. Sedangkan pemikiran-pemikiran tentang konstruksi sebagaimana harus diperhitungkan dalam menciptakan benda fungsional tetap dilakukan karena pada karya ini fungsi kursi sebagai alat untuk duduk tidak akan dihilangkan bahkan diusahakan untuk tetap memenuhi syarat-syarat mebel secara anatomis sementara nilai estetis dimaksimalkan.

Gagasan ini berangkat dari penemuan kesadaran bahwa benda-benda yang ada di alam ini pada dasarnya mengandung unsur-unsur geometris. Dapat diambil contoh : bola yang bulat, pipa yang silinder, dadu yang mencitrakan kubus, dan lain sebagainya, termasuk dalam hal ini, bentuk-bentuk dasar kursi, almari atau meja yang merupakan benda-benda mebel.

Selanjutnya timbul pemikiran bahwa bentuk-bentuk yang didapatkan dapat disusun menjadi benda-benda lain, misal : batu bata yang disusun menjadi dinding, balok-balok kayu yang disusun menjadi kusen jendela atau daun pintu dan lain sebagainya. Pada pengertian yang sama, kursi teras yang termasuk dalam kategori benda, sebenarnya merupakan susunan dari bentuk-bentuk persegi, lengkungan bahkan bulatan-bulatan.

Tidak menutup kemungkinan, penyusunan citra benda-benda dengan kaidah-kaidah estetis seperti ; kesatuan, keseimbangan, harmoni dan lain sebagainya dipadukan dengan kaidah-kaidah teknis mengenai bahan, ergonomi dan konstruksi sehingga menghasilkan suatu bentukan kursi teras yang berbobot, baik secara estetis maupun fungsional, tentu saja di dalamnya disertakan ekspresi pembuatnya sehingga muncul keunikan tersendiri sebagai kekuatan ciri khas pribadi.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
Bab I . Pendahuluan	1
A. Ide Penciptaan	3
B. Tujuan dan Sasaran	7
C. Metode Pendekatan	8
D. Metode Perwujudan	9
Bab II . Konsep Penciptaan	11
A. Deskripsi Konsep Penciptaan	11
B. Tinjauan Tentang Tema Penciptaan	14
Bab III . Proses Perwujudan	16
A. Data Acuan dan Analisa Data	17
B. Alternatif Desain dan Desain Terpilih	28
C. Bahan, Alat dan Teknik	77
D. Proses Pembuatan	81
E. Kalkulasi Biaya	87
F. Kendala, Kekurangan dan Kelebihan	91
Bab IV . TINJAUAN KARYA	95
Bab V . PENUTUP	110
Daftar Pustaka	111
Lampiran	

DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Gambar. 1, Skema Konsep Penciptaan	13
2. Gambar. 2, Data Acuan 1, 'Jendela 1'	18
3. Gambar. 3, Data Acuan 2, 'Jendela 2'	19
4. Gambar. 4, Data Acuan 3, 'Pagar halaman'	20
5. Gambar. 5, Data Acuan 4, 'Buah dan Papan Catur'	21
6. Gambar. 6, Data Acuan 5, 'Apartemen'	22
7. Gambar. 7, Data Acuan 6, 'Dadu'	23
8. Gambar. 8, Data Acuan 7, 'Silinder'	24
9. Gambar. 9, Data Acuan 8, 'Tas Anyaman'	25
10. Gambar. 10, Data Acuan 9, 'Komposisi'	26
11. Gambar. 11, Data Acuan 10, 'Vertical Blind'	27
12. Gambar. 12, Alternatif desain 1, 'ChessMatch'	28
13. Gambar. 13, Alternatif desain 2, 'Picasso Fever'	29
14. Gambar. 14, Alternatif desain 3, 'Straights'	30
15. Gambar. 15, Alternatif desain 4, 'Pipakubus'	31
16. Gambar. 16, Alternatif desain 5, 'Linier'	32
17. Gambar. 17, Alternatif desain 6, 'Stripping'	33
18. Gambar. 18, Alternatif desain 7, 'Japansesse'	34
19. Gambar. 19, Alternatif desain 8, 'Power Lines'	35
20. Gambar. 20, Alternatif desain 9, 'The Ramp'	36
21. Gambar. 21, Alternatif desain 10, 'Bidak-Bidak'	37
22. Gambar. 22, Alternatif desain 11, 'Jendela'	38
23. Gambar. 23, Alternatif desain 12, 'Keranjang'	39
24. Gambar. 24, Alternatif desain 13, 'Komposisi2311'	40
25. Gambar. 25, Sket terpilih 1, 'ChessMatch'	41
26. Gambar. 26, Sket terpilih 2, 'Pipakubus'	42
27. Gambar. 27, Sket terpilih 3, 'Power Lines'	43
28. Gambar. 28, Sket terpilih 4, 'The Ramp'	44
29. Gambar. 29, Sket terpilih 5, 'Jendela'	45
30. Gambar. 30, Sket terpilih 6, 'Keranjang'	46
31. Gambar. 31, Sket terpilih 7, 'Komposisi2311'	47
32. Gambar. 32, Proyeksi 'ChessMatch'	48
33. Gambar. 33, Potongan A-A 'ChessMatch'	49
34. Gambar. 34, Detail 'ChessMatch'	50
35. Gambar. 35, Perspektif 'ChessMatch'	51
36. Gambar. 36, Proyeksi 1, 'Pipakubus'	52
37. Gambar. 37, Proyeksi 2, 'Pipakubus'	53
38. Gambar. 38, Potongan A-A dan Detail, 'Pipakubus'	54
39. Gambar. 39, Perspektif 'Pipakubus'	55
40. Gambar. 40, Proyeksi 'Power Lines'	56
41. Gambar. 41, Potongan A-A dan Detail 'Power Lines'	57
42. Gambar. 42, Detail Point 'Power Lines'	58
43. Gambar. 43, Perspektif 'Power Lines'	59

44. Gambar. 44, Proyeksi 'The Ramp'	60
45. Gambar. 45, Potongan A-A 'The Ramp'	61
46. Gambar. 46, Detail 'The Ramp'	62
47. Gambar. 47, Perspektif 'The Ramp'	63
48. Gambar. 48, Proyeksi 'Jendela'	64
49. Gambar. 49, Potongan 'Jendela'	65
50. Gambar. 50, Detail 'Jendela'	66
51. Gambar. 51, Perspektif 'Jendela'	67
52. Gambar. 52, Proyeksi 'Keranjang'	68
53. Gambar. 53, Potongan A-A 'Keranjang'	69
54. Gambar. 54, Detail 'Keranjang'	70
55. Gambar. 55, Perspektif 'Keranjang'	71
56. Gambar. 56, Proyeksi 'Komposisi2311'	72
57. Gambar. 57, Potongan A-A 'Komposisi2311'	73
58. Gambar. 58, Detail 1 'Komposisi2311'	74
59. Gambar. 59, Detail 2 'Komposisi2311'	75
60. Gambar. 60, Perspektif 'Komposisi2311'	76
61. Gambar. 61, Tabel Biaya Bahan Baku	88
62. Gambar. 62, Tabel Biaya Tukang	89
63. Gambar. 63, Tabel Biaya Bahan Finishing	89
64. Gambar. 64, Tabel Biaya Bahan Bantu	90
65. Gambar. 65, Tabel Biaya Tenaga Pembantu Finishing	90
66. Gambar. 66, Tabel Biaya keseluruhan	91
67. Gambar. 67, Foto Karya I, 'ChessMatch'	96
68. Gambar. 68, Foto Karya II, 'Pipakubus'	98
69. Gambar. 69, Foto Karya III, 'Power Lines'	100
70. Gambar. 70, Foto Karya IV, 'The Ramp'	102
71. Gambar. 71, Foto Karya V, 'Jendela'	104
72. Gambar. 72, Foto Karya VI, 'Keranjang'	106
73. Gambar. 73, Foto Karya VII, 'Komposisi2311'	108

BAB I

PENDAHULUAN

Sebuah karya seni adalah pengejawantahan empiri dalam diri pencipta yang dituangkan melalui media yang merupakan suatu tampak tersendiri yang dibentuk secara mahir dalam bahan yang cocok oleh suatu pribadi keratif untuk memberikan ungkapan atau perwujudan yang serasi mungkin dan dapat berdiri sendiri bagi suatu gagasan, khayalan atau keinginan yang mengharukan.¹ Leo Tolstoy mengemukakan bahwa sesuatu kegiatan yang dirancang oleh manusia untuk mengubah bahan alami menjadi benda-benda yang berguna atau indah ataupun kedua-duanya adalah seni.²

Dari kedua pengertian tentang karya seni di atas dapat ditemukan keserasian perpaduan antar kreativitas dan kemahiran dengan ide atau gagasan berdasarkan pengalaman-pengalaman batin manusia pembuatnya yang diungkapkan melalui media tertentu, baik itu hanya berupa benda-benda yang berguna (fungsional) saja, indah (artistik) saja ataupun kedua-duanya.

Dalam menciptakan sebuah karya seni, tiap-tiap individu memiliki kebebasan untuk mengekspresikan ide atau gagasan yang ingin diungkapkan. Hal ini menyebabkan sebuah karya seni menjadi subyektif dan individual sehingga

¹ The Liang Gie, *"Filsafat Seni Sebuah Pengantar"*, Pusat Belajar Ilmu Berguna, Yogyakarta, 1996, p. 26.

² *Ibid.*, p. 26.

mengakibatkan munculnya kekhasan tersendiri meskipun gagasan yang ingin disampaikan memiliki kesamaan antara pencipta satu dengan yang lainnya.

Akan tetapi seni bukanlah sekedar perwujudan dari suatu gagasan tertentu saja, melainkan ekspresi dari segala macam ide sepanjang itu mampu direalisasikan oleh penciptanya berupa bentuk-bentuk yang konkrit. Keadaan ini timbul karena adanya kesadaran estetik yang berasal dari segala aktivitas manusia dan peri kehidupan yang dijalannya. Aktivitas tersebut pada mulanya ialah sekedar pengamatan terhadap kualitas material seperti, suara, warna, gerakan dan banyak lagi reaksi fisik lainnya. Hasil pengamatan itu kemudian disusun menjadi bentuk serta pola yang menyenangkan dan pada akhirnya dihubungkan dengan emosi atau perasaan penciptanya. Maka dapat dikatakan bahwa perasaan pencipta telah diekspresikan. Yang perlu diingat adalah bahwa ekspresi dalam hal ini merupakan proses terakhir yang tidak bisa dilepaskan dari dua proses sebelumnya. Ekspresi dapat juga terlepas dari susunan bentuk-bentuk itu tetapi hal tersebut sukar dikatakan sebagai seni.³

Pada pengertian yang hampir sejalan dengan pendapat-pendapat di atas, The Liang Gie mengungkapkan tentang sifat seni dalam 5 ciri pokok yaitu .

Ciri pokok pertama, ialah kreatif dari seni. Seni yang sesungguhnya senantiasa kreatif, selalu menghasilkan sesuatu yang baru. Seni sebagai suatu rangkaian kegiatan manusia selalu menciptakan suatu realitas yang baru, sesuatu apapun (lukisan, lagu, tarian, bangunan arsitektur, drama atau film) yang tadinya belum ada atau belum pernah muncul dalam gagasan seseorang.

Kedua, seni adalah individualitas. Seni senantiasa dilakukan oleh seseorang individu tertentu dan hasilnya juga merupakan suatu individualitas tertentu yang khas.

Ketiga, seni adalah menyangkut perasaan manusia. Apa yang diungkapkan seniman dalam atau melalui karya seninya adalah emosi tertentu yang

³ Soedarso Sp, *Pengertian Seni* , Saku Dayar Sana Yogyakarta, pp. 5-7.

muncul atau diperoleh dari pengalaman hidupnya. Demikian pula ada yang digetarkan oleh karya seni pada diri seseorang pemirsa adalah emosi tertentu pula. Sifat karya seni yang menyangkut perasaan manusia itu disebut dengan istilah “ekspresi”. Setiap seni harus ekspresif baik penciptanya maupun penikmatannya. Seni adalah bahasa perasaan yang melakukan komunikasi di antara seniman dengan pemirsa melalui karya seni dengan perasaan pula. Karya seni juga harus ekspresif dengan emosi estetis baik kepada satu kebulatan atau masing-masing unsurnya.

Keempat, seni adalah keabadian, sekali karya seni telah diciptakan sebagai suatu realitas baru, karya itu akan langgeng sepanjang jaman, walaupun seniman penciptanya sudah tidak ada lagi. Bangsa Romawi kuno terdahulu mengenal pepatah *Ars Longa, Vita Brevis*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *Art is Long Life is Short* (seni itu panjang, hidup itu pendek atau terjemahan bebasnya seni itu abadi, hidup itu sementara). Seorang ahli etetika bahkan sampai mengatakan bahwa seniman adalah satu-satunya pemenang dalam perjuangan manusia melawan waktu.

Kelima, seni bersifat semesta, berkembang di seluruh dunia sepanjang waktu.⁴

A. Ide Penciptaan

Seni kriya pada awalnya muncul sebagai pemenuhan kebutuhan yang bersifat praktis dalam kehidupan manusia. Pada zaman prasejarah, di beberapa wilayah Indonesia ditemukan berbagai produk kriya yang masih sangat sederhana berupa alat untuk memotong, menumbuk dan beberapa jenis kapak yang semuanya terbuat dari batu. Alasan utama kemunculan produk-produk ini adalah adanya usaha-usaha untuk mempertahankan hidup.⁵

Sejalan dengan berkembangnya pola pikir manusia, perkembangan pemakaian bahan pun semakin lama semakin beragam, dari pemakaian bahan batu, kemudian tulang, tanduk, kayu, rotan, logam hingga bahan-bahan sintetis yang sering kita jumpai dewasa ini berupa fiber glass dan plastik.

⁴ The Liang Gie, *Filsafat Seni*, Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1996, pp. 43-46.

⁵ Suwaji Bastomi, *Seni Kriya dan Perkembangannya*, IKIP Press, Semarang, 1996, pp. 43-44.

Keragaman pemakaian bahan ini berpengaruh pula kepada munculnya keanekaragaman bentuk dan fungsi produk dari waktu ke waktu.

Sebelum sampai kepada pembahasan lebih lanjut, terlebih dahulu penulis akan mencoba mengetengahkan beberapa pengertian sebagai penjelasan mengenai judul yang diangkat sebagai topik dalam pembuatan laporan karya tugas akhir ini.

Ekspresi Pribadi

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang disusun oleh W.J.S. Poerwadarminta menyebutkan bahwa ekspresi merupakan pengungkapan atau proses memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan dan sebagainya.⁶ Sedangkan dalam “*The Meaning of Art*”, Herbert Read mengungkapkan bahwa ekspresi adalah sesuatu yang dipergunakan untuk menyebutkan reaksi-reaksi emosional yang langsung, sekalipun bentuk-bentuknya dihasilkan dengan cara melalui aturan-aturan yang ketat dan dapat diukur dengan kacamata intelektual seperti, ukuran, imbang, irama, dan harmoni. Akan tetapi karena semula ukuran-ukuran intelektual tersebut adalah betul-betul intuitif, maka ekspresi itu lebih bersifat instingtif.⁷ Sedangkan kata pribadi yang dimaksud adalah : manusia sebagai dirinya sendiri, manusia sebagai perseorangan, manusia sebagai individu, atau diri orang sendiri.⁸ Dengan demikian kesimpulan yang bisa ditarik dari maksud penulis mengenai ekspresi pribadi di sini ialah pengungkapan tentang

⁶ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, p.

⁷ Soedarso Sp, *op. cit.*, p.6.

⁸ W.J.S Poerwadarminta, *op. cit.*, p. 117.

gagasan yang muncul dari diri sendiri. Berkaitan dengan tugas akhir ini, ekspresi itu diwujudkan dalam bentuk karya kriya kayu.

Berbagai Alternatif Bentuk

Disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa kata berbagai berarti : bermacam-macam atau berjenis-jenis,⁹ alternatif adalah : pilihan diantara dua atau berbagai kemungkinan.¹⁰ Sedangkan kata bentuk berarti : bangun; gambaran; sistem; susunan atau wujud yang ditampilkan.¹¹ Sehingga kata berbagai alternatif bentuk ini dapat diartikan sebagai beberapa macam karya yang dipilih, masing-masing dari beberapa kemungkinan susunan, bentuk dan wujudnya. Pengertian ini mengacu kepada karya kriya kayu yang berupa kursi teras.

Kursi Teras

Teras atau beranda adalah struktur luar suatu bangunan yang terletak di bagian depan atau belakang, biasanya di depan pintu yang berfungsi utama sebagai tempat perlindungan dan keteduhan terhadap percikan air hujan. Teras ini juga merupakan ruang peralihan dari dalam rumah menuju ke alam dan lingkungan yang terbuka. Bentuk fisiknya dapat berupa konstruksi tambahan yang disangga oleh tiang-tiang, tetapi juga bisa berupa atap melayang yang dalam bahasa Inggris disebut *cantilever*. Teras atau beranda dapat dibuat dari berbagai bahan bangunan antara lain beton, kayu, genting, fiber glass atau bahan-bahan yang lain yang bisa digunakan sebagai atap.

⁹ Anton. M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, p. 63.

¹⁰ *Ibid.* p. 24.

¹¹ Anton. M. Moeliono, *op. cit.*, p. 103.

gagasan yang muncul dari diri sendiri. Berkaitan dengan tugas akhir ini, ekspresi itu diwujudkan dalam bentuk karya kriya kayu.

Berbagai Alternatif Bentuk

Disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa kata berbagai berarti : bermacam-macam atau berjenis-jenis,⁹ alternatif adalah : pilihan diantara dua atau berbagai kemungkinan.¹⁰ Sedangkan kata bentuk berarti : bangun; gambaran; sistem; susunan atau wujud yang ditampilkan.¹¹ Sehingga kata berbagai alternatif bentuk ini dapat diartikan sebagai beberapa macam karya yang dipilih, masing-masing dari beberapa kemungkinan susunan, bentuk dan wujudnya. Pengertian ini mengacu kepada karya kriya kayu yang berupa kursi teras.

Kursi Teras

Teras atau beranda adalah struktur luar suatu bangunan yang terletak di bagian depan atau belakang, biasanya di depan pintu yang berfungsi utama sebagai tempat perlindungan dan keteduhan terhadap percikan air hujan. Teras ini juga merupakan ruang peralihan dari dalam rumah menuju ke alam dan lingkungan yang terbuka. Bentuk fisiknya dapat berupa konstruksi tambahan yang disangga oleh tiang-tiang, tetapi juga bisa berupa atap melayang yang dalam bahasa Inggris disebut *cantilever*. Teras atau beranda dapat dibuat dari berbagai bahan bangunan antara lain beton, kayu, genting, fiber glass atau bahan-bahan yang lain yang bisa digunakan sebagai atap.

⁹ Anton. M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, p. 63.

¹⁰ *Ibid.* p. 24.

¹¹ Anton. M. Moeliono, *op. cit.*, p. 103.

Teras biasanya merupakan perpanjangan atap rumah yang tidak lagi ditutup dengan dinding penyekat atau pembatas antara bagian dalam dan bagian luar rumah. Jadi beranda memberikan suatu tempat untuk menikmati udara terbuka, tetapi masih terlindung di bawah atap.¹² Selain itu, teras merupakan tempat untuk pertemuan yang tidak resmi bagi pemilik rumah dengan pengunjung atau tamu dan tempat bersantai bagi keluarga.¹³

Sedangkan kata kursi berarti : alat yang digunakan untuk duduk, biasanya berkaki dan bersandaran.¹⁴ Jadi kursi teras yang dimaksud dalam bahasan ini adalah kursi yang ditempatkan di bagian teras rumah, dan berfungsi sebagai kursi non formal untuk bersantai, menunggu atau melakukan pertemuan-pertemuan yang tidak resmi.

Karya Kriya Kayu Fungsional

Karya merupakan hasil perbuatan atau ciptaan manusia,¹⁵ sedangkan Kriya menurut Soedarso, adalah seni yang tinggi kekriyaannya (*craftmanshipnya*), menyedot keringat, menuntut kesabaran, ketelitian dan ketekunan para pembuatnya, baik fungsional maupun tidak.¹⁶ Kayu adalah bagian dari pohon, suatu bahan keras berserat yang terletak di antara kulit dan hati pohon. Dalam ilmu biologi disebut juga dengan *Xylum*. Kayu tersusun atas sel-sel berbentuk tabung sangat kecil yang membentuk lapisan-lapisan jaringan permanen di sekeliling batang tumbuhan. Sel-sel itu terdiri atas

¹² B. Soewartoyo, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, jilid 3, PT. Cipta Adi Pustaka, 1991, p. 301.

¹³ Sharmi Ranti, *Mebel*, PT. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1990, p. 36.

¹⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *op. cit.*, p. 546.

¹⁵ *Ibid.*, p. 393.

¹⁶ Soedarso Sp, "Seni Kriya : Cabang Seni Yang Sedang Gelisah", dalam *Seni*, jurnal Ilmu Pengetahuan dan Penciptaan Seni. VII/01-Agustus 1999. BP ISI. Yogyakarta, p. 35.

selulosa, lignin dan hemiselulosa selain zat-zat lainnya antara lain, getah, gom, minyak dan zat warna. Perbandingan zat penyusun dalam struktur sel pembentuk kayu berlainan antara jenis satu dengan yang lainnya. Hal ini menyebabkan perbedaan warna serat dan keras lunaknya berbagai jenis kayu.¹⁷ Jadi, karya kriya kayu yang dimaksud di sini adalah segala jenis ciptaan manusia yang menggunakan media kayu dan dikerjakan dengan kesabaran, ketekunan, ketelitian dan *craftmanship* yang tinggi. Jika dihubungkan dengan judul penulisan, karya yang dimaksud dalam hal ini bersifat fungsional dalam arti, selain nilai estetis, karya yang dibuat adalah karya yang memiliki kegunaan.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa maksud yang terkandung dalam judul adalah gagasan atau ide dari diri sendiri yang diekspresikan atau dinyatakan dalam berbagai bentuk kursi teras menggunakan bahan kayu.

B. Tujuan dan Sasaran

1. Tujuan

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini beberapa tujuan yang ingin dicapai antara lain sebagai berikut.

- a. Menciptakan karya kriya kayu fungsional yang didalamnya memuat ekspresi pribadi yang khas sebagai identitas diri dalam berkarya dengan harapan bisa diterima oleh orang lain.

¹⁷ B. Soewartoyo, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid 8, PT. Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1991. pp. 234-235.

- b. Menampilkan karya kriya kayu dengan penekanan kepada keseimbangan antara nilai estetis dan nilai pakainya.
- c. Mengetengahkan ide-ide segar keratif dalam khasanah kriya kayu fungsional.

2. Sasaran

Adapun sasaran yang ingin diraih dalam penciptaan karya kriya kayu ini adalah menambah wawasan masyarakat tentang kriya seni terutama pada keanekaragaman dunia seni kriya fungsional.

C. Metode Pendekatan

Dalam pembuatan karya tugas akhir ini, penulis menggunakan beberapa metode pendekatan. Metode pendekatan dilakukan melalui cara-cara.

1. Studi Literatur yaitu pengetahuan dan wawasan yang diperoleh dari berbagai macam wacana seni.
2. Studi Kontemplatif adalah studi yang dilakukan melalui perenungan dan penafsiran tentang gejala-gejala yang terjadi dengan keinginan kuat untuk mewujudkannya dalam bentuk visual.
3. Studi Eksperimen adalah studi melalui percobaan-percobaan baik secara teknik maupun teori.
4. Studi Fenomenologi adalah studi melalui pengamatan terhadap perkembangan-perkembangan yang terjadi pada dunia seni kriya fungsional dewasa ini.

D. Metode Perwujudan

1. Pencarian dan pengumpulan data

Dilakukan untuk mendapatkan pengertian yang paling tepat berkaitan dengan judul sekaligus data-data yang dianggap perlu sebagai penunjang dalam pelaksanaan.

2. Pembuatan Desain

Desain awal adalah ide-ide yang ditemukan dan belum diolah secara teknis, ide-ide awal ini berasal dari pengamatan secara estetis tentang bentuk dan perkiraan susunan yang bisa didapatkan dari bentuk tersebut. secara teknis masih global dan belum spesifik (detail). Selanjutnya dilakukan proses pengambilan beberapa alternatif sesuai dengan tingkat kelayakan untuk diangkat dalam karya. Apabila memungkinkan, segera dicarikan pemecahan-pemecahan ke dalam hal-hal yang lebih mendetail mengenai material yang dipakai, alat yang digunakan, kemampuan produksi, bentuk dan lain sebagainya. Selanjutnya diwujudkan dalam desain jadi (final).

3. Persiapan alat dan bahan

Persiapan alat dilakukan dengan maksud untuk mempercepat proses kerja dalam pengolahan bahan yang akan dipakai. Peranan alat dalam sebuah pekerjaan kriya dianggap sangat penting mengingat baik atau tidaknya hasil sebuah pekerjaan sedikit banyak adalah karena kondisi alat yang dipakai. Sedangkan persiapan bahan dilakukan untuk menunjang efisiensi dalam bekerja. Diharapkan pada saat bahan yang dibutuhkan akan diolah, bahan tersebut sudah tersedia.

4. Pelaksanaan

Pelaksanaan perwujudan disain meliputi beberapa pekerjaan pengolahan awal kayu, antara lain; pembelahan dan pemotongan, penyerutan, kemudian pekerjaan konstruksi, antara lain; pemindahan ukuran dari skala gambar kerja kepada bahan berskala 1 : 1, pekerjaan penyambungan per bagian dan pembentukan konstruksi keseluruhan dengan perekat (lem) resin, dan dilanjutkan dengan pekerjaan finishing yang di dalamnya antara lain dilakukan proses, merapikan sambungan, revisi bila perlu, penghalusan, pewarnaan dan proses *coating*. Pelaksanaan ini sangat ditunjang oleh kesiapan bahan dan alat yang dilakukan pada proses sebelumnya.

